

PENGUJIAN ATAS *DEBT/EQUITY HYPOTHESIS* DAN *SIZE HYPOTHESIS* TERHADAP PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN ASSET TETAP

Yosefa Sayekti
ye2k83@yahoo.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Abstract

This study aims to examine the debt / equity hypothesis and hypothesis size (political cost hypothesis) with a focus on fixed asset depreciation accounting method selected companies. Debt / equity hypothesis states that if the debt / equity ratio of a company is getting higher, then chances are the company to choose accounting methods that increase profitability also increased (Watts and Zimmerman, 1986). This study uses debt to equity ratio and interest coverage ratio as proxy variables to test the debt / equity hypothesis. While the size hypothesis states that the larger the company, the managers the possibility to choose accounting methods that reduce profits is also higher (Watts and Zimmerman, 1986). This study uses total assets and net income as proxy variables for company size. This study uses a logit regression to test the hypothesis. The total sample of the study was 108 company's financial statements for the year ended December 31, 2004. The results show that the debt / equity hypothesis (the interest coverage ratio as a proxy variable), and the size hypothesis (with total assets as a proxy variable) proved. Overall, the test results are consistent with previous studies.

Keywords: *debt/equity hypothesis, size hypothesis, logit model*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian mengenai hubungan atau kontrak antara manajemen dengan para *stakeholders* perusahaan sudah banyak dilakukan (diantaranya oleh Watts dan Zimmerman, 1978; Zmijewski dan Hagerman, 1981; Bowen, DuCharme, Shores, 1999). Penelitian-penelitian tersebut mengasumsikan bahwa para *stakeholders* menggunakan informasi akuntansi dalam laporan keuangan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan mereka. Penelitian-penelitian tersebut juga mengasumsikan bahwa manajemen selalu berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Salah satu cara yang digunakan oleh manajemen adalah dengan memilih metode akuntansi yang akan mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan sehingga pada akhirnya akan menguntungkan posisi mereka/perusahaan.

Beberapa hipotesis dikembangkan untuk menjelaskan hal tersebut, yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt/equity hypothesis*, *size hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1986), *reputation hypothesis*, *negotiation hypothesis*, dan *financial reporting deficiencies hypothesis* (Bowen et al, 1999). Untuk menguji hipotesis-hipotesis tersebut, metode akuntansi yang sering menjadi fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah metode penilaian persediaan dan metode penyusutan aset tetap, karena kedua pos laporan keuangan ini dapat memiliki pengaruh yang besar dan sistematis terhadap angka-angka dalam laporan keuangan (misalnya dalam penelitian Zmijewski dan Hagerman, 1981; Gopalakrishnan, 1994; Bowen et al, 1999).

Tujuan dari paper ini hanya menguji dua dari enam hipotesis di atas, yaitu *size hypothesis* dan *debt/equity hypothesis* dengan memfokuskan pada metode akuntansi penyusutan aset tetap yang dipilih perusahaan. Kedua hipotesis tersebut adalah yang paling terkait langsung dengan angka-angka dalam laporan keuangan karena mempengaruhi kontrak eksplisit antara perusahaan dengan kreditor dan regulator (pemerintah). Penelitian terhadap hipotesis tersebut sudah banyak dilakukan dari waktu ke waktu di berbagai negara. Meskipun secara umum hasil penelitian-penelitian tersebut mendukung hipotesis yang diajukan, namun demikian masih ada beberapa ketidakkonsistenan hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1978) dan Schalow (1995) di AS mendukung *size hypothesis* tetapi tidak mendukung *debt/equity hypothesis*. Penelitian yang dilakukan di Inggris (Gilfedder dan hOgartaigh, 1997) mendukung baik *size hypothesis* maupun *debt/equity hypothesis*. Penelitian yang dilakukan di Australia (Gerhardy dan Wyatt, 2000; dan Wilson dan Ahmed, 2002) juga mendukung *size hypothesis*, dan juga mendukung *debt/equity hypothesis*, tetapi dengan *proxy variable* yang berbeda.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian yang ada di latar belakang, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah dengan semakin tinggi *debt/equity ratio* perusahaan, dapat memperbesar kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus ?
2. Apakah dengan semakin rendahnya *interest coverage ratio* perusahaan, dapat memperbesar kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus ?
3. Apakah dengan semakin tinggi total asset, dapat memperkecil kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus ?
4. Apakah dengan semakin tinggi penjualan atau pendapatan bersih, dapat memperkecil kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus ?

2. KAJIAN PUSTAKA

Perjanjian kredit yang dilakukan antara perusahaan dan kreditor salah satunya didasarkan atas rasio-rasio keuangan yang dihitung dari angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen/perusahaan akan berusaha untuk tidak melanggar perjanjian kredit tersebut karena akan menimbulkan biaya yang tidak sedikit bagi perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1986). Oleh karena itu, salah satu usaha yang dilakukan perusahaan/manajemen adalah memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan angka-angka laporan keuangan yang tidak melanggar perjanjian kredit.

Watts dan Zimmerman (1986) menyebut hal ini sebagai *debt/equity hypothesis*, yaitu:

Ceteris paribus, the larger a firm's debt/equity ratio, the more likely the firm's manager is to select accounting procedures that shift reporting earnings from future periods to the current period. (p. 216).

Jadi, menurut hipotesis tersebut jika *debt/equity ratio* suatu perusahaan semakin tinggi, maka kemungkinan perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba juga meningkat.

Selain *debt to equity ratio*, rasio keuangan lain yang biasanya digunakan dalam perjanjian kredit adalah *debt to total assets* dan *interest coverage ratio*. Penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan *debt to equity ratio* sebagai *proxy variables* dari perjanjian kredit (seperti Zmijewski dan Hagerman, 1981; Schalow, 1995; Dorren dan O hOgartaigh, 1997). Rasio *debt to total assets* digunakan dalam penelitian Bowen et al (1999), Gerhardy dan Wyatt (2000), dan Wilson dan Ahmed (2002). Sedangkan *interest coverage ratio* lebih jarang digunakan sebagai *proxy variables* dalam penelitian sebelumnya dibandingkan dengan dua rasio lainnya (penggunaan *interest coverage ratio* misalnya dilakukan oleh Gerhardy dan Wyatt, 2000, dan Wilson dan Ahmed, 2002). Penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* dan *interest coverage ratio* sebagai *proxy variables* untuk menguji *debt/equity hypothesis*.

Dalam kaitannya hubungan/kontrak antara perusahaan dan pemerintah (*regulator*), Watts dan Zimmerman (1986) mengajukan *size hypothesis* yang menyatakan bahwa:

Ceteris paribus, the larger the firm, the more likely the manager is to choose accounting procedures that defer reporting earnings from current to future periods. (p. 235)

Jadi, menurut hipotesis tersebut semakin besar perusahaan, maka kemungkinan manajer untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba juga semakin tinggi. Hal tersebut didasari asumsi bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis karena perusahaan besar sering menjadi 'target' regulator untuk melakukan *wealth transfer*. Oleh karena itu, *size hypothesis* ini sering disebut juga sebagai *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1986).

Untuk mengukur *size*, maka *proxy variables* yang sering dipakai dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah penjualan/pendapatan bersih, total aset, dan kapitalisasi pasar (Watts dan Zimmerman, 1978; Schalow, 1995; Gerhardy dan Wyatt, 2000; Wilson dan Ahmed, 2002; Dorren dan hOgartaigh, 1997;

Bowen et al, 1999; Gopalakrishnan, 1994). *Variabel proxy* yang paling sering digunakan adalah penjualan/pendapatan bersih dan total aset. Sedangkan kapitalisasi pasar lebih jarang digunakan dibandingkan yang lainnya (hanya digunakan dalam Wilson dan Ahmed, 2002). Penelitian ini menggunakan total aset dan pendapatan bersih sebagai *proxy variables* untuk *size* perusahaan.

2.1 Pengembangan Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan, yaitu *debt/equity hypothesis* dan *size hypothesis*, maka digunakan metode penyusutan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan. Metode penyusutan aset tetap yang menurunkan laba adalah metode penyusutan dipercepat (misalnya, *double-declining balance method*), sedangkan metode penyusutan aset tetap yang meningkatkan laba (relatif terhadap metode lainnya) adalah metode garis lurus.

Berdasarkan teori yang mendasari *debt/equity hypothesis* di atas, maka hipotesis yang akan diuji adalah:

H1: Semakin tinggi *debt/equity ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus.

H2: Semakin rendah *interest coverage ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus.

Sedangkan berdasarkan *size hypothesis*, maka hipotesis yang akan diuji adalah :

H3: Semakin tinggi total aset, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus

H4: Semakin tinggi penjualan atau pendapatan bersih, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004. Laporan keuangan perusahaan diperoleh melalui situs Jakarta Stock Exchange. Karena keterbatasan waktu dan data, maka dari seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa, hanya 160 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 2004 yang berhasil diperoleh. Dari 160 laporan keuangan yang berhasil diperoleh melalui situs Jakarta Stock Exchange, ternyata ada 22 laporan keuangan perusahaan yang datanya tidak lengkap. Berdasarkan analisis awal, ada 30 perusahaan yang datanya *outlier* (terutama untuk variabel *interest coverage ratio* karena nilainya terlalu tinggi atau terlalu rendah), sehingga dikeluarkan dari sampel. Dengan demikian total sampel dari penelitian ini adalah 108 laporan keuangan perusahaan untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 2004. Tabel 3.1 berikut ini menyajikan proses pemilihan sampel:

Tabel 3.1 Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
• Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 2004	336
• Laporan keuangan yang tidak dapat diperoleh	(176)
• Data tidak lengkap	(22)
• Data <i>outliers</i>	(30)
• Sampel akhir	108

Penelitian-penelitian sebelumnya, hampir semuanya menggunakan model logit dan model probit untuk menguji hipotesisnya (Watts dan Zimmerman, 1978; Zmijewski dan Hagerman, 1981; Schalow, 1995; Gopalakrishnan, 1994).

Berikut ini adalah penjelasan untuk setiap variabel *proxies* yang digunakan dalam paper ini:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini dihitung dengan cara membagi total kewajiban dengan total ekuitas perusahaan per tanggal 31 Desember 2004. Rasio ini adalah yang paling banyak digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Rasio lain yang juga sering digunakan adalah rasio *debt to total assets*. Paper ini tidak menggunakan rasio *debt to total assets* karena paper ini juga menggunakan variabel aktiva sebagai proxy dari *size*, sehingga kalau rasio *debt to total assets* digunakan, maka akan timbul masalah multikolinearitas. Semakin tinggi angka DER menunjukkan perusahaan memiliki kewajiban kepada para kreditor, atau perusahaan terikat perjanjian kredit dengan kreditor. Hal ini akan memotivasi manajemen untuk meningkatkan laba agar tidak melanggar perjanjian kredit, sehingga manajemen akan cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba, dalam hal ini adalah metode penyusutan garis lurus. Oleh karena itu, diprediksi hubungan antara variabel DER dan kemungkinan manajemen memilih metode penyusutan garis lurus adalah positif.

2. *Interest coverage ratio* (INT)

Rasio ini dihitung dengan cara membagi *earning before interest and taxes* (EBIT) dengan beban bunga untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2004. Semakin rendah rasio ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik dalam menanggung bunga pinjaman. Jadi, jika rasio ini rendah, maka perusahaan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang akan meningkatkan laba (dalam hal ini adalah metode penyusutan garis lurus). Oleh karena itu, diprediksi bahwa hubungan antara variabel INT dan kemungkinan manajemen memilih metode penyusutan garis lurus adalah negatif.

3. Log Total Aset (AKTIVA)

Variabel ini merupakan log dari total aset perusahaan per 31 Desember 2004. AKTIVA ini merupakan *proxy variable* dari ukuran (*size*) perusahaan. Berdasarkan *size hypothesis*, jika total aktiva perusahaan semakin tinggi, maka manajemen akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba (dalam hal ini metode penyusutan dipercepat). Oleh karena itu, diprediksi bahwa hubungan antara variabel

AKTIVA dan kemungkinan manajemen memilih metode penyusutan garis lurus adalah negatif.

4. Pendapatan atau penjualan bersih (SALES)
Angka ini merupakan pendapatan atau penjualan bersih perusahaan untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2004. SALES merupakan *proxy variable* dari *size* perusahaan. Berdasarkan *size hypothesis*, jika SALES perusahaan semakin tinggi, maka manajemen akan memilih metode akuntansi yang menurunkan laba (dalam hal ini adalah metode penyusutan dipercepat). Oleh karena itu, diprediksi bahwa hubungan antara variabel SALES dan kemungkinan manajemen memilih metode penyusutan garis lurus adalah negatif.

Paper ini menggunakan model logit untuk menguji keempat hipotesis yang diajukan, karena variabel dependen adalah variabel kategorikal yaitu 1 (jika perusahaan memilih metode penyusutan garis lurus), dan 0 (jika perusahaan memilih metode penyusutan dipercepat). Berdasarkan perumusan hipotesis dan penjelasan *proxy variables* di atas, maka model logit yang akan diprediksi adalah:

$$\text{Ln}(p_i/1-p_i) = \beta_0 + \beta_1 \text{DER}_i + \beta_2 \text{INT}_i + \beta_3 \text{AKTIVA}_i + \beta_4 \text{SALES}_i + \varepsilon$$

Keterangan:

- p_i : probabilitas perusahaan i akan memilih metode penyusutan garis lurus
 DER_i : *debt to equity ratio* perusahaan i
 INT_i : *interest coverage ratio* perusahaan i
 AKTIVA_i : log dari total aset perusahaan i
 SALES_i : log dari total pendapatan atau penjualan bersih perusahaan i

Untuk pemilihan metode penyusutan (*depreciation*), maka digunakan *dummy variables*:

- 1 : untuk metode penyusutan garis lurus
 0 : untuk metode penyusutan dipercepat

Diprediksi bahwa tanda koefisien variabel DER adalah positif. Sedangkan untuk variabel INT, AKTIVA, dan SALES, tanda koefisien diprediksi negatif. Tabel 3.2 berikut ini menyajikan ringkasan variabel penelitian:

Tabel 3.2 Ringkasan Variabel Penelitian

Hipotesis	Proxy Variables	Variabel	Predicted sign terhadap metode garis lurus
<u>Independent variables</u> <i>Debt/equity hypothesis</i>	1. <i>Debt/equity ratio (H1)</i> 2. <i>Interest Coverage ratio (H2)</i>	DER INT	+ -

PENGUJIAN ATAS DEBT/EQUITY HYPOTHESIS DAN SIZE HYPOTHESIS TERHADAP PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN ASSET TETAP

<i>Size Hypothesis</i>	1. Total Aset (H3) 2. Pendapatan bersih (H4)	AKTIVA SALES	- -
<u>Dependent Variable</u> Pilihan metode penyusutan asset tetap		DEPRE 1: Metode garis lurus 2:Metode dipercepat	

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian dengan menggunakan model logit dengan bantuan SPSS, maka diperoleh hasil sebagai berikut (dengan $\alpha = 5\%$)

**Tabel 4.1 Hasil Regresi Model Logit
Case Processing Summary**

Unweighted Cases ^a	N	Percent
Selected Cases Included in Analysis	108	100.0
Missing Cases	0	.0
Total	108	100.0
Unselected Cases	0	.0
Total	108	100.0

a. If Weight is in effect, see classification table for the total number of cases

Dependen Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Dipercepat	0
Garis lurus	1

Classification Table^{a,b}

Observed	Predicted			Percentage Correct
	DEPRE			
	Dipercepat	Garis Lurus		
Step 0 DEPRE	Dipercepat	0	24	.0
	Garis Lurus	0		100.0
Overall Percentage				77.8

a. Constant is included in the model

b. The cut value is .500

Variable in the Equation

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	1.253	.231	29.296	1	.000	3.500

Variable not in the Equation

Step	Variables	Score	df	Sig.
0	DER	.087	1	.768
	INT	2.164	1	.141
	AKTIVA	.951	1	.329

PENGUJIAN ATAS DEBT/EQUITY HYPOTHESIS DAN SIZE HYPOTHESIS TERHADAP PEMILIHAN METODE PENYUSUTAN ASSET TETAP

Overall Statistics	SALES	.289	1	.591
		8.547	4	.073

Omnibus Test of Model Coefficients

	Chi-Square	df	Sig.
Step 1 Step	9.328	4	0.53
Block	9.328	4	0.53
Model	9.328	4	0.53

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	105.088	.083	.127

Classification Table^a

Observed	Predicted			Percentage Correct
	DEPRE			
	Dipercepat	Garis Lurus		
Step 0 DEPRE	Dipercepat	2	22	8.3
	Garis Lurus	0	84	100.0
Overall Percentage				79.6

a. The cut value is .500

Variable in the Equation

	B	S.E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a DER	.004	.033	.017	1	.896	1.004
INT	-.042	.021	3.862	1	.049	.959
AKTIVA	-1.164	.497	5.483	1	.019	.312
SALES	1.068	.452	5.593	1	.018	2.911
Constant	3.117	3.159	.974	1	.324	22.571

a. Variable (s) entered on step 1 : DER, INT, AKTIVA, SALES

Dari hasil Tabel 4.1 diatas tampak jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam pembuatan model adalah 108. Selanjutnya, dari output di atas dapat dilihat kode kategori dari variabel *dependent*, yaitu 0 (untuk metode penyusutan dipercepat), dan 1 (untuk metode penyusutan garis lurus).

Tabel *Variables in the Equation* di atas menunjukkan bahwa uji signifikansi terhadap intersep dengan uji Wald menunjukkan hasilnya signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$.

Berdasarkan uji G, diperoleh nilai *-2log likelihood* sebesar 105,088. Dengan angka sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel dapat dimasukkan ke dalam model, artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Nachrowi dan Usman, 2002).

Selanjutnya berdasarkan uji variabel independen secara individual dengan uji Wald, maka diperoleh hasil sebagai berikut: (Gujarati, 2003)

1. Variabel DER

Variabel DER ini memiliki nilai koefisien 0,004 (sig = 0,896). Meskipun tanda koefisien sesuai dengan prediksi (yaitu positif), tetapi hasil pengujiannya tidak signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti bahwa H1 (yang menyatakan semakin tinggi *debt/equity ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus) tidak didukung oleh bukti empiris penelitian ini.

2. Variabel INT

Variabel INT ini memiliki nilai koefisien $-0,042$ (sig 0,049), yang berarti bahwa tanda koefisien sesuai dengan prediksi (yaitu negatif) dan signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Jadi, semakin rendah nilai variabel INT, maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk memilih metode penyusutan garis lurus dibandingkan metode penyusutan dipercepat. Hal ini berarti bahwa H2 (yang menyatakan semakin rendah *interest coverage ratio* perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus) diterima/didukung secara empiris dalam penelitian ini.

3. Variabel AKTIVA

Variabel AKTIVA ini memiliki nilai koefisien $-1,164$ (sig 0,019), yang berarti bahwa tanda koefisien sesuai dengan prediksi (yaitu negatif) dan signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Jadi, semakin tinggi nilai variabel AKTIVA perusahaan, maka semakin kecil probabilitas perusahaan untuk memilih metode penyusutan garis lurus dibandingkan metode penyusutan dipercepat. Hal ini berarti bahwa H3 (yang menyatakan semakin tinggi total aset, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus) diterima/didukung secara empiris dalam penelitian ini.

4. Variabel SALES

Variabel SALES ini memiliki nilai koefisien 1,068 (sig 0,018), yang berarti bahwa tanda koefisien tidak sesuai dengan prediksi (tanda variabel ini diprediksi negatif), dan signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$. Jadi, semakin tinggi nilai dari variabel SALES, maka semakin tinggi probabilitas perusahaan untuk memilih metode penyusutan garis lurus dibandingkan metode penyusutan dipercepat. Hal ini berarti bahwa H4 (yang menyatakan semakin tinggi penjualan atau pendapatan bersih, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan memilih metode penyusutan aset tetap garis lurus) ditolak, atau tidak didukung dari data empiris yang ada.

Jadi, dari empat variabel yang diuji, hanya dua variabel yang tandanya sesuai prediksi dan hasilnya signifikan secara statistik pada $\alpha = 5\%$, yaitu variabel INT (*interest coverage ratio*) dan variabel AKTIVA (total aset). Sedangkan, variabel DER (*debt/equity ratio*) meskipun hasilnya sesuai prediksi tetapi tidak signifikan secara statistik. Variabel SALES memberikan hasil yang signifikan, namun demikian hasil tanda koefisien tidak sesuai dengan prediksi. Hal ini cukup menarik, mengingat SALES merupakan proxy dari *size*, sama dengan AKTIVA yang juga merupakan proxy dari *size*.

Dari empat hipotesis yang diuji, maka hasil pengujian ini hanya mendukung dua hipotesis, yaitu H2 dan H3, sedangkan pengujian ini tidak mendukung H1 dan H4. Jadi, hasil penelitian ini mendukung *debt/equity hypothesis* yang menggunakan *interest coverage ratio* sebagai *proxy variable*, dan mendukung *size hypothesis* yang menggunakan total aset sebagai *proxy variable* dari *size* perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak mendukung *debt/equity hypothesis* yang menggunakan *debt/equity ratio*, dan tidak mendukung *size hypothesis* yang menggunakan pendapatan atau penjualan bersih sebagai *proxy variable* dari *size* perusahaan. Rangkuman hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Pengujian

Hipotesis	Proxy Variables	Predicted sign	Hasil
<i>Debt/Equity Hypothesis</i>	1. DER (H1)	+	+
	2. INT (H2)	-	(tidak signifikan) -
<i>Size Hypothesis</i>	1. AKTIVA (H3)	-	(signifikan) -
	2. SALES (H4)	-	+
			(signifikan)

Dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, maka hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Schallow (1995), Gerhardy & Wyatt (2000), dan Wilson & Ahmed (2002) yang tidak mendukung *debt/equity hypothesis* dengan menggunakan *debt/equity ratio* sebagai *proxy variable*. Tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil Gilfedder dan hOgartaigh (1997) yang mendukung *debt/equity hypothesis* dengan *debt/equity ratio* sebagai *proxy variable*.

Sedangkan untuk variabel *interest coverage ratio* hasilnya konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerhardy & Wyatt (2000) dan Wilson & Ahmed (2002) yaitu mendukung *debt/equity hypothesis*.

Hasil pengujian atas *size hypothesis* yang menggunakan total aset sebagai *proxy variable* untuk ukuran perusahaan konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (seperti Watts dan Zimmerman, 1978). Sebaliknya, untuk pengujian *size hypothesis* yang menggunakan pendapatan atau penjualan bersih sebagai *proxy variable* untuk ukuran perusahaan, hasilnya tidak konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung hipotesis ini (seperti Schallow, 1995; Gilfedder & hOgartaigh, 1997; Bowen et al, 1999; Gerhardy & Wyatt, 2000; Wilson & Ahmed, 2002). Hal ini agak sulit dimengerti, mengapa penggunaan total aset sebagai *proxy size* lebih tepat digunakan daripada penjualan atau pendapatan bersih untuk kasus perusahaan di Indonesia.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari empat hipotesis yang diajukan untuk menguji *debt/equity hypothesis* dan *size hypothesis*, maka hanya ada dua hipotesis yang didukung oleh pengujian

ini. Berdasarkan hasil pengujian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara umum, dapat dikatakan bahwa hasil pengujian mendukung *debt/equity hypothesis* dan *size hypothesis*, tetapi tidak semua *proxy variables* yang digunakan mendukung hipotesis yang diajukan.
2. Hasil pengujian yang menggunakan *interest coverage ratio* sebagai *proxy variable* mendukung *debt/equity hypothesis*. Jadi, perusahaan dengan *interest coverage ratio* yang rendah, akan memiliki probabilita yang lebih tinggi untuk memilih metode penyusutan garis lurus dibandingkan memilih metode penyusutan dipercepat. (mendukung hipotesis 2)
3. Hasil pengujian yang menggunakan total aset sebagai *proxy variable* mendukung *size hypothesis*. Jadi, perusahaan dengan total aset yang lebih tinggi, akan memiliki probabilita yang lebih rendah untuk memilih metode penyusutan garis lurus dibandingkan dengan metode penyusutan dipercepat. (mendukung hipotesis 3)
4. Hasil pengujian dengan menggunakan *debt/equity ratio* dan pendapatan/penjualan bersih tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu hipotesis 1 dan hipotesis 2. Namun demikian, tanda koefisien untuk variabel *debt/equity ratio* sesuai dengan prediksi meskipun hasilnya tidak signifikan. Sebaliknya, pengujian atas variabel penjualan/pendapatan bersih memberikan hasil yang signifikan, namun demikian tanda koefisien tidak sesuai dengan prediksi.
5. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan yang signifikan hanya terjadi untuk variabel penjualan yang digunakan untuk menguji *debt/equity hypothesis*.

5.2 Saran

Beberapa saran untuk penelitian berikutnya adalah:

1. Perlu untuk memasukkan variabel kategori industri perusahaan dalam menguji *size hypothesis*, karena dalam penelitian sebelumnya juga ditemukan bahwa industri perusahaan dapat mempengaruhi sensitivitas pengaruh politik terhadap perusahaan.
2. Jumlah data dapat ditambah sesuai dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Metode akuntansi yang diuji dapat ditambah atau diganti dengan metode akuntansi yang lain, misalnya persediaan. Dapat juga melakukan seperti pada penelitian Bowen et al (1999) dan Hagerman & Zmijewski (1981) yang menguji sekaligus beberapa kombinasi pilihan metode akuntansi dan meneliti dampaknya terhadap angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, Robert M, Larry DuCharme, and D. Shores, (1999), "Economic and Industry Determinants of Accounting Method Choice", Seattle, Washington.
- Gerhardy, Peter G., and Lisa Wyatt, (2000), "An Analysis of Corporate Lobbying on ED 49, Accounting for Identifiable Intangible Assets", *Research Paper Series*.
- Gilfedder, Dorren, and Ciaran O hOgartaigh, (1997-1998), "The Grasshoppers and the Great Cattle: An Exploration of Participation in the ASB's Standard Setting Process", *DCUBS Research Paper Series*, No. 29)
- Gopalakrishnan, V., (1994), "Accounting Choice Decisions and Unlevered Firms: Further Evidence on Debt/Equity Hypotheses", *Journal of Financial and Strategic Decisions*, Vol, 7, No. 3, Fall 1994, pp. 33-47
- Gujarati, Damodar N. (2003), *Basic Econometrics*, 4th edition, McGraw Hill.
- Nachrowi, Nachrowi Djalal, dan Hardius Usman (2002), *Penggunaan Teknik Ekonometri: Pendekatan Populer & Praktis Dilengkapi Teknik Analisis & Pengolahan Data Dengan Menggunakan Paket Program SPSS*.
- Schalow, Christine Marie (1995), "Participation Choice: the Exposure Draft for Postretirement Benefits Other Than Pensions", *American Horizon*, Vol. 9, No. 1, March, pp.27-41.
- Watts, Ross L, and Jerold L. Zimmerman, (1986), *Positive Accounting Theory*, Prentice-Hall.
- Watts, Ross L, and Jerold L. Zimmerman, (1978) "Toward a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards, *The Accounting Review*, January.
- Wilson, Cameron, and Kamran Ahmed, (2002), "An Analysis of Corporate Lobbying Behaviour: A Case for Accounting For Purchased Goodwill in Australia", *Journal of Accounting and Finance*, pp. 107-123.
- www.jsx.co.id
- Zmijewski, Mark E, and Robert L. Hagerman (1981), "An Income Strategy Approach to the Positie Theory of Accounting Standard Setting/Choice", *Journal of Accounting and Economics* 3, pp. 129-149.